

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konteks laki-laki dan perempuan sejak zaman dahulu sampai saat ini masih menjadi pembicaraan terkait kesetaraan. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa peran-laki-laki dan perempuan menjadi bahan diskusi untuk mengkaji peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Namun pada konteks hari ini telah terbuka peluang bagi perempuan, yakni perempuan juga telah memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam masyarakat, seperti dalam hal pembangunan, menjadi tenaga untuk menambah pendapatan keluarga, hingga mampu membuka lapangan pekerjaan. Keterbukaan tersebut menyebabkan adanya fakta bahwa dalam masyarakat perempuan memiliki peran ganda, yaitu peran domestik (internal) dan peran pada sektor publik (eksternal). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kesehariannya perempuan memiliki dua peran yang harus dilaksanakan demi kemajuan kehidupan rumah tangga.

Peran ganda perempuan pada ruang domestik ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas-tugas sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Sedangkan peran pada ruang publik ditunjukkan dalam kegiatan di luar rumah yaitu berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, atau pun lingkungan dalam masyarakat. Kedudukan perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan perannya dalam pembangunan perlu dipelihara dan ditingkatkan agar mampu memberikan

kontribusi terhadap pembangunan negara dengan memperhatikan kodrat, harkat, dan martabatnya.¹

Di Indonesia atau negara-negara lain di seluruh dunia kelompok perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah seperti konflik, kekerasan, bencana alam, kemiskinan, dan lain sebagainya. Di era yang sudah emansipasi ini nyatanya perempuan masih belum bisa mendapatkan persamaan hak yang sama dengan laki-laki karena masih dianggap sebagai kelompok kelas kedua (subordinat). Perempuan hanya dianggap mampu melaksanakan pekerjaan domestik yang berkaitan dengan urusan rumah saja. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga merupakan aspek sentral dari peran tradisional seorang perempuan yang seringkali diremehkan.² Ibu rumah tangga dianggap rendah karena pekerjaan rumah tangga yang dilakukan dinilai tidak memiliki nilai ekonomi.³

Bagi perempuan kesempatan untuk maju meraih kesetaraan dengan laki-laki tidaklah mudah karena perempuan menghadapi berbagai hambatan, seperti hambatan biologis, kodrat untuk mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak, hambatan sosial budaya yang melihat perempuan sebagai makhluk yang pasif lemah, dan bergantung pada laki-laki, serta hambatan teologis yang bersumber pada budaya patriarki.⁴

¹ Rola Pola Anton, dkk, 2023, *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*, Tahta Media Group, Hlm. 2

² Yarmis Syukur, 2009, Pengaruh Konsep Diri Dan Kepuasan Peran Dengan Upaya Pemberdayaan Keluarga Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang, *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 9(1), Hlm. 79

³ Muflich Nurhadi, 2009, Perubahan Peran Ibu Rumah Tangga Pengaruhnya Terhadap Harmonisasi Rumah Tangga, *Jurnal Sosiologi DiLeMa*, Vol. 21(2), Hlm. 43

⁴ Agnes S. Djarkasi, 2010, Kemitrasejajaran Gender: Pria dan Perempuan dalam Pembangunan, *Jurnal Akrab*, Vol. 1(4), Hlm. 35

Selain hambatan biologis dan hambatan teologis, peran perempuan di dalam ranah publik juga masih belum dilihat seperti, dalam peran perempuan berbasis modal sosial pada sektor pemerintahan desa yang dilakukan oleh Darmi (2016) mengungkapkan bahwa masih terdapat anggapan perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan rumah (domestik), sedangkan laki-laki memiliki akses yang luas dalam berkontribusi di ranah publik.⁵ Kemudian sejalan dengan temuan tersebut juga ditemukan bahwa terdapat prasangka yang menyatakan perempuan tidak memiliki kemampuan dalam mengelola aspek-aspek manajemen perkotaan. Sehingga mengakibatkan perempuan tidak memiliki kontribusi dalam membuat keputusan karena kedudukannya yang seringkali diabaikan.⁶ Maka dari itu untuk mengatasi hambatan dan prasangka tersebut perempuan harus mendapatkan dukungan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Welfare (sejahtera) dan *wellbeing* (bahagia) merupakan dua hal yang memiliki makna berbeda dalam ilmu ekonomi. Para ekonom lebih sering menggunakan kata *welfare* dalam pengertian yang sangat berbeda sebagai sinonim untuk *wellbeing*. *Welfare* dalam pengertian ini lebih umum mengacu pada kondisi seluruh negara atau ekonomi yang ditekankan dengan frasa *social welfare*.⁷ Sedangkan *wellbeing* adalah keadaan sejahtera yang mencakup emosi dan suasana hati yang positif

⁵ Titi Darmi, 2016, Optimalisasi Peran Perempuan Berbasis Modal Sosial Pada Sektor Pemerintahan Desa (Studi pada Pengelolaan Dana Desa), *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18(1), Hlm. 33

⁶ Nayma Kusuma Fadhillah, dkk, 2024, Pemberdayaan Perempuan Dalam Manajemen Kota: Mendukung Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Perkotaan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5(2), Hlm. 243

⁷ Econlib, 2018, *Wellbeing and Welfare*,

<https://www.econlib.org/library/Topics/College/wellbeingandwelfare.html> (Diakses pada tanggal 4 Maret 2024)

(misalnya kepuasan, kebahagiaan), tidak adanya emosi negatif, memiliki kepuasan terhadap hidup, dan kemampuan mengevaluasi kehidupan secara positif.⁸

Para ekonom menggunakan *welfare* untuk merujuk pada seluruh keadaan yang menekankan kebahagiaan, kepuasan, standar hidup seseorang secara material maupun finansial. Namun para ekonom menyadari bahwa tidak semua *wellbeing* berasal dari kesejahteraan secara ekonomi saja, karena menjadi kaya tidak sama dengan menjadi bahagia. Akan tetapi memang cukup sulit untuk mengukur kebahagiaan karena setiap orang memiliki standar kebahagiaan yang berbeda-beda.⁹ Terdapat banyak aspek kesejahteraan yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu kesejahteraan sosial (*social wellbeing*). Salah satu lembaga yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial adalah PKK.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan keluarga (PKK) merupakan organisasi yang dibentuk oleh pemerintah sebagai wadah bagi perempuan. Organisasi PKK dikelola oleh perempuan-perempuan akar rumput (*grass root*) yang artinya pemerintah memberikan tempat terbuka bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kegiatan PKK memberikan manfaat langsung bagi perempuan yang tergabung dalam PKK di seluruh tingkatan. Keunggulan organisasi PKK adalah tidak memberikan syarat bagi anggotanya, baik dalam memiliki jenjang pendidikan ataupun memiliki pengalaman. Anggota PKK adalah seluruh perempuan yang sudah berkeluarga (istri) yang terdaftar dalam kartu

⁸ Monev Studio, 2020, *Wellbeing: Sejahtera dan Bahagia?*, <https://www.monevstudio.org/wellbeing-sejahtera-dan-bahagia> (Diakses pada tanggal 4 Maret 2024)

⁹ *Ibid.*

kependudukan dan kartu keluarga. Dalam organisasi PKK setiap perempuan dari latar belakang pendidikan apapun, agama dan suku apapun diizinkan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.¹⁰ Dalam PKK ini terdapat kelompok yang berupaya untuk menjalankan program-program PKK demi meningkatkan kesejahteraan keluarga, yaitu kader dasa wisma yang menjadi program pemerintah.

Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP – PKK), Raudatul Jannah menyebutkan bahwa kader dasa wisma PKK merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program PKK, yakni membantu pemerintah kelurahan/desa dan ketua TP-PKK untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Dasa wisma merupakan kelompok terkecil dari kelompok-kelompok PKK memiliki peran strategis untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera, sekaligus menjadi ujung tombak pelaksanaan 10 program pokok PKK dan program pemerintah.¹¹

Membangun *social wellbeing* pada perempuan khususnya ibu rumah tangga menjadi suatu hal yang penting karena sebelum menjadi kader dasa wisma, mereka hanya melakukan tugas domestik dan hanya bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya saja. Alasan mengapa ibu rumah tangga yang menjadi kader dasa wisma menjadi lebih diberdayakan dan dapat membangun *social wellbeing* karena, *Pertama*, akses ekonomi secara langsung. Nyatanya pada fakta di lapangan, ibu rumah tangga turut berkontribusi dalam proses kehidupan ekonomi itu sendiri,

¹⁰ Audra Jovani, 2016, Belajar Dari Desa: PKK sebagai Organisasi gerakan Perempuan, *Ariston*, Vol. 4(1), Hlm. 150

¹¹ Biro Administrasi Pimpinan, (2023), *PKK Tingkatkan Wawasan Kader Dasawisma*, Hj. Raudatul Jannah: *Ujung Tombak 10 Program PKK*. Warta Wasaka-Biro Administrasi Pimpinan-Kalimantan Selatan, <https://wasaka.kalselprov.go.id/pkk-tingkatkan-wawasan-kader-dasa-wisma-hj-raudatul-jannah-ujung-tombak-10-program-pkk/> (Diakses pada tanggal 4 Maret 2024)

namun hal itu terjadi secara tidak langsung karena mereka karena mereka mendapatkan hasil ekonomi tersebut melalui suaminya.

Kedua, adanya stigma terhadap ibu rumah tangga bahwa mereka bukan anggota masyarakat yang produktif. Stigma tersebut membuat masyarakat berpikir bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang independen, mandiri, mempunyai akses langsung terhadap ekonomi, berkontribusi langsung terhadap perekonomian nasional, dan kesejahteraan bangsa. Padahal ibu rumah tangga merupakan guru pertama bagi seorang anak, yang artinya ibu rumah tangga juga ikut berkontribusi terhadap negara, yaitu melakukan sosialisasi terhadap generasi baru di suatu negara. Akan tetapi kontribusi tersebut belum dilihat, karena yang dilihat hanya kontribusi secara langsung. Sehingga hal tersebut membuat adanya stigma terhadap ibu rumah tangga yang membuat mereka merasa dirinya kurang.

Ketiga, lingkungan kelas sosial tempat ibu rumah tangga tinggal. Jika dalam lingkungan kelas sosialnya terdapat banyak ibu-ibu yang memiliki pekerjaan di luar pekerjaan domestik. Kemudian berada di tengah-tengah masyarakat yang mengagungkan posisi perempuan yang berkontribusi langsung pada sektor ekonomi dan berkontribusi langsung dalam masyarakat, maka seorang ibu rumah tangga akan merasa dirinya kurang karena secara domestik mereka memiliki keterbatasan dalam jaringan yang berkaitan dengan produktivitas terhadap negara.

Adanya stigma terhadap ibu rumah tangga membuat perasaan *social wellbeing* pada ibu rumah tangga tidak terlalu baik. Oleh karena itu hadirnya kader dasa wisma sebagai penggerak dalam organisasi PKK membuat ibu rumah tangga

menjadi memiliki kontribusi secara langsung terhadap negara. Dimana ibu rumah tangga yang menjadi kader dasa wisma menjadi memiliki tugas dan kegiatan di luar pekerjaan domestik.

Keterlibatan ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma dapat membantu meningkatkan *social wellbeing*. Menjadi kader dasa wisma membuat para kader menjadi memiliki kontribusi langsung terhadap negara sama seperti dengan perempuan-perempuan lain yang melakukan pekerjaan di luar pekerjaan domestik, mereka dianggap lebih aktif secara sosial, dan dianggap mempunyai akses yang lebih dekat dengan realita di luar rumah. Dalam hal ini perempuan tidak hanya berkontribusi tetapi juga memiliki integrasi yang artinya mereka menjadi bagian dari masyarakat di luar pekerjaan domestik. Sehingga dengan terlibat sebagai kader dasa wisma, artinya ibu rumah tangga keluar dari disintegrasinya dan mereka menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat produktif.

Kampung Bambon merupakan salah satu wilayah yang berimplikasi pada pelaksanaan organisasi PKK. Kampung Bambon terletak di dekat Sungai Ciliwung, tepatnya beralamat di Jalan Gardu RT 012/RW 002, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Kode Pos 12640. Seperti halnya dengan wilayah lain, pelaksanaan organisasi PKK ditujukan untuk melaksanakan program PKK guna meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh PKK di Kampung Bambon adalah Pertemuan Rutin (Pertin) PKK RT, Pertemuan Rutin (Pertin) PKK RW, Pos Pelayanan terpadu (Posyandu), (Posbindu), dan kegiatan keliling jentik. Dalam menjalankan program PKK di Kampung Bambon dibantu oleh kelompok ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok kader dasa wisma. Kelompok kader dasa wisma ini menjadi wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi pada sektor publik.

Keterlibatan para kader dasa wisma dalam organisasi PKK telah menggambarkan kemajuan terhadap komitmen pemberdayaan perempuan untuk menuju kesejahteraan. Jika mengacu pada persoalan kesetaraan gender, semestinya ada dua alasan mengapa perempuan itu penting untuk berorganisasi. Yang pertama adalah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang memang lekat dengan kehidupan perempuan, kedua untuk kesadaran akan posisi perempuan dan kesetaraan gender.¹² Oleh karena itu keikutsertaan ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma di Kampung Bambon diharapkan dapat menjadi sebuah komitmen yang memberikan manfaat dalam pemberdayaan kaum perempuan.

Pelaksanaan program PKK telah banyak memberikan manfaat dalam pemberdayaan perempuan baik di perkotaan maupun di pedesaan. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nikmawahyuni Hanis dan Atika Marzaman (2020), organisasi PKK merupakan wadah bagi perempuan untuk bersinergi menciptakan keluarga sejahtera yang mandiri dengan meningkatkan sikap spiritual dan mengamalkan nilai pancasila. Organisasi ini juga dikembangkan lebih luas

¹² Dwi Astuti, 2021, Menakar Fungsi Organisasi Perempuan Dalam Perspektif Kesetaraan Gender, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Vol. 13(1), Hlm. 49

untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang berguna bagi peningkatan kualitas kehidupan keluarga, memperhatikan kualitas kesehatan keluarga, memperbaiki gizi, serta membiasakan hidup berencana dalam semua aspek.¹³

Selanjutnya sejalan dengan penelitian tersebut, Ida Samidah dan Susiwati (2021) mengemukakan bahwa pemberdayaan dasa wisma memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, persepsi, religiusitas, dan komunikasi keluarga. Peran dasa wisma sebagai unit terkecil PKK diharapkan dapat menyerukan masyarakat agar termotivasi untuk selalu mengubah keadaan ke arah yang lebih baik, seperti halnya upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga.¹⁴

Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan organisasi PKK telah menggambarkan keterlibatan perempuan dalam sektor ruang publik melalui program pemerintah yaitu kader dasa wisma. Hal tersebut merupakan wujud dari membangun kesejahteraan sosial (*social wellbeing*) pada kader dasa wisma. Hadirnya program kader dasa wisma diharapkan dapat menciptakan peluang sosial bagi masyarakat untuk maju dan mewujudkan potensi mereka. Selain itu, saat ini banyak ibu rumah tangga yang juga melakukan pekerjaan di luar pekerjaan domestik seperti dengan memasuki dunia kerja. Memilih menjadi ibu pekerja tentu memiliki kelebihan maupun kekurangan. Salah satu kelebihannya yaitu membuat kesejahteraan psikologi pada ibu pekerja menjadi meningkat.

¹³ Nikma Wahyuni Hanis dan Atika Marzaman, 2020, Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga, *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, Vol. 8(2), Hlm. 128

¹⁴ Ida Samidah dan Susiwati, 2021, The Empowerment of Dasa Wisma as Partners in the Prevention and Control of Drug Abuse in Teenagers in Ratu Agung Sub-District of Bengkulu City, *Knowledge E Social Sciences*, Hlm. 850

Oleh karena itu keberadaan dasa wisma menjadi program penting dalam upaya memberdayakan perempuan, khususnya bagi para kader di Kampung Bambon, Jakarta Selatan. Pelaksanaan tugas dan kegiatan dasa wisma berguna bagi pengembangan aspek kehidupan para kader yang akan mengarah pada peningkatan 3 aspek *social wellbeing* (aspek personal, aspek relasional, dan aspek kemasyarakatan) kader dasa wisma. Dengan demikian peneliti menjadi tertarik untuk melihat bagaimana keterlibatan sebagai kader dasa wisma dalam membangun *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai “***Social Wellbeing Pada Kader Dasa Wisma PKK (Studi Kasus 6 Kader Dasa Wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan)***”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Keberadaan kader dasa wisma menjadi mempermudah dalam melakukan hubungan koordinasi. Sehingga program-program PKK maupun program yang berkaitan dengan kemasyarakatan dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran.¹⁵ Hadirnya kelompok kader dasa wisma sebagai program yang diusung oleh pemerintah telah memberikan pengaruh yang cukup baik bagi ibu rumah tangga, khususnya bagi para kader yang terlibat.

¹⁵ Nurfaizah, Ika Komalasari, dan Faozi Dwiki Ramadani, 2023, Peningkatan Keterampilan Anggota Dawis Melalui Pelatihan Pembuatan Buket Dan Optimalisasi Media Sosial Untuk Pemasarannya, *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3(1), Hlm. 10

Namun dalam pelaksanaannya kader dasa wisma di RT 012/RW 002 Kampung Bambon, Jakarta Selatan tidak melakukan regenerasi secara rutin dan masih mengalami kendala dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan. Dimana dengan terlibat sebagai kader dasa wisma menjadikan para kader memiliki tugas tambahan. Melihat banyaknya tugas yang dilakukan membuat ibu rumah tangga di Kampung Bambon jarang ada yang mau untuk menjadi kader dasa wisma. Selain itu suami sebagai kepala keluarga juga tidak memberikan izin atau melarang istrinya untuk menjadi kader dasa wisma karena tugas publik yang harus dikerjakan. Sehingga tidak terjadi regenerasi secara rutin.

Kemudian masyarakat masih bersikap acuh tak acuh terhadap organisasi PKK serta kurangnya motivasi dan penghargaan membuat ibu rumah tangga menjadi enggan untuk menjadi kader dasa wisma. Dalam menjalankan tugas dan kegiatan, kader dasa wisma mendapatkan uang operasional atau OP senilai Rp 500.000,- perbulan. Namun uang operasional atau OP yang diterima belum sebanding dengan tugas tambahan yang dilakukannya.

Walaupun demikian pelaksanaan tugas dan kegiatan kader dasa wisma memiliki manfaat yang sangat besar dalam membangun kesejahteraan sosial dan keluarga. Keterlibatan sebagai kader dasa wisma, menjadi ibu rumah tangga memiliki peran di sektor publik. Walaupun peran dalam lingkungan kecil tetapi peran tersebut sudah terlihat. Oleh karena itu, pemberdayaan para kader ini tidak terlepas dari terbangunnya kesejahteraan sosial (*social wellbeing*) pada kader dasa wisma di Kampung Bambon.

Membangun *social wellbeing* pada kader dasa wisma menjadi penting karena dapat meningkatkan kesejahteraan kader dasa wisma, meningkatkan produktivitas kader dasa wisma, serta memperkuat kelembagaan PKK. Tidak terbangunnya *social wellbeing* pada ibu rumah tangga dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan mental, seperti stres, kelelahan, kecemasan, depresi, hingga merasa terbebani. Sehingga hal tersebut juga akan berdampak terhadap kinerja dan keberhasilan program kerja dasa wisma yang dilakukan.

Sebagai sebuah organisasi pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, aspek *social wellbeing* dalam kelompok kader dasa wisma merupakan hal yang penting untuk ditinjau. Dalam hal ini, *wellbeing* dapat dikaitkan dengan aspek personal, relasional, dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari individu serta hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana *social wellbeing* sebagai hasil pemberdayaan dari pelaksanaan tugas dan kegiatan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan penelitian di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya kelompok kader dasa wisma di Kampung Bambon?
2. Bagaimana pembentukan *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon?
3. Bagaimana dampak dasa wisma membangun *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah terbentuknya kelompok kader dasa wisma di Kampung Bambon.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon.
3. Untuk menganalisis dampak dasa wisma membangun *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosiologi gender dan sosiologi keluarga terkait pembahasan tentang keterlibatan ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma menjadi upaya pemberdayaan yang pada akhirnya dapat membangun *social wellbeing* perempuan. Selain itu penelitian ini juga sebagai bentuk implementasi berdasarkan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat mengenai membangun *social wellbeing* pada

kelompok kader dasa wisma. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Khususnya pada pembahasan yang berkaitan dengan kelompok kader dasa wisma dan *social wellbeing*.

1.5 Tinjauan Sejenis

Penelitian mengenai membangun fenomena *social wellbeing* pada kader dasa wisma ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa jurnal yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan lima buku acuan, lima tesis dan disertasi, sepuluh jurnal nasional dan 10 jurnal internasional. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis dan pemaparan hasil studinya pada masing-masing.

Pertama, terkait peran organisasi PKK. Studi literatur yang dikemukakan oleh Nikma Wahyuni Hanis dan Atika Marzaman yang melakukan penelitian dengan judul *Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga*. Studi literatur ini melihat bahwa organisasi PKK merupakan wadah yang memberikan binaan terhadap masyarakat khususnya perempuan tidak hanya di desa tetapi juga di perkotaan. Pelaksanaan program PKK telah banyak memberikan manfaat dalam pemberdayaan perempuan. Organisasi PKK merupakan wadah bagi perempuan dalam bersinergi untuk menciptakan keluarga sejahtera yang mandiri dengan meningkatkan sikap spiritual dan mengamalkan nilai-nilai pancasila. Organisasi ini juga dikembangkan lebih luas untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang berguna bagi peningkatan kualitas kehidupan keluarga, memperhatikan kualitas kesehatan

keluarga, memperbaiki asupan gizi, serta membiasakan melakukan perencanaan hidup dalam segala aspek.¹⁶

Kedua, terkait dengan peran pemberdayaan dasa wisma dalam masyarakat. Studi literatur yang dikemukakan oleh Ida Samidah dan Susiwati yang melakukan penelitian dengan judul *The Empowerment of Dasa Wisma as Partners in the Prevention and Control of Drug Abuse in Teenagers in Ratu Agung Sub-District of Bengkulu City*. Studi literatur ini berfokus pada peran dasa wisma dalam penyelesaian masalah penyalahgunaan narkoba yang melihat bahwa peran dasa wisma sebagai unit terkecil dalam organisasi PKK diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk mengubah kehidupan kearah yang lebih baik, seperti pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. PKK bukan hanya sebagai wadah untuk berkumpul melakukan arisan dan pengajian saja, akan tetapi PKK merupakan wadah pemberdayaan masyarakat.

Dasa wisma sebagai kelompok terkecil dari kelompok PKK mempunyai peran strategis untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Oleh karena itu, dasa wisma diharapkan menjadi ujung tombak pelaksanaan 10 program utama PKK dan program pemerintah. Beberapa program dasa wisma yang dapat dilakukan dalam pencegahan dan pengendalian penyalahgunaan narkoba yaitu seperti penguatan pola asuh anak dan remaja dalam keluarga dan perlindungan anak. Kemudian upaya peningkatan pemahaman terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui peningkatan kemampuan, serta keterampilan dalam pola mengasuh anak.¹⁷

¹⁶ Nikma Wahyuni Hanis dan Atika Marzaman, *Loc. Cit.*

¹⁷ Ida Samidah dan Susiwati, *Loc. Cit.*

Ketiga, terkait pengembangan pengetahuan dasa wisma. Studi literatur yang dikemukakan oleh Lusi Dwi Susanti, Deditiani Tri Indrianti, Muhammad Irfan Hilmi, dan Silvia Mariah Handayani yang melakukan penelitian dengan judul *Literasi Digital Dalam Gerakan Perempuan Pada Kelompok Dasa Wisma Di Kabupaten Banyuwangi* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kemampuan literasi *digital* pada kelompok dasa wisma yang melihat bahwa kemampuan literasi digital merupakan upaya operasional terkait peningkatan kemampuan dalam mengoperasikan media *online* itu sendiri. Kemampuan literasi *digital* memiliki manfaat dalam membantu kegiatan dasa wisma karena mampu mempermudah proses pekerjaan kelompok dasa wisma, terlebih di masa pandemi Covid-19 sehingga pekerjaan menjadi lebih praktis dan efisien.¹⁸

Kegiatan pengembangan kemampuan digital dapat dilihat pada proses penginputan data keluarga yang dilakukan secara *online*. Data tersebut berupa data jumlah keluarga, pendidikan, kondisi kesehatan, hingga sandang, pangan, dan papan. Pendataan yang dilakukan oleh kelompok dasa wisma tersebut ditujukan untuk membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan di dalam masyarakat. Selain itu juga terdapat kegiatan lain diluar pengembangan literasi *digital* yang dapat meningkatkan kemampuan kelompok dasa wisma dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian keluarga, yaitu seperti pelatihan membuat kue, hingga pengolahan bahan bekas, dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁸ Lusi Dwi Susanti, Deditiani Tri Indrianti, dan Muhammad Irfan Hilmi, 2022, Literasi Digital Dalam Gerakan Perempuan Pada Kelompok Dasa Wisma Di Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6(2), Hlm. 121

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 122

Kemudian, menurut Indah Fitriani, Dina Nakita, Putri Intan Permatasari, dkk dalam penelitian yang berjudul *Capacity Building Kader PKK dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Di Padukuhan Watugajah, Gunung Kidul*. Studi ini berfokus pada pengembangan kapasitas (*capacity building*) pada kader PKK. Dalam studi ini melihat organisasi PKK sebagai wadah yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam organisasi PKK ini perempuan menjadi penggerak dalam menjalankan tugas dan fungsinya yang dikenal dengan kader PKK. Dalam studi ini pengembangan kapasitas merupakan proses pengembangan dan peningkatan keahlian, keterampilan, dan kemampuan sumber daya organisasi agar dapat bertahan dan beradaptasi di tengah perkembangan zaman yang semakin canggih. Keterlibatan perempuan sebagai kader PKK ini menjadi upaya kesetaraan gender yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, spiritual, mental, hingga aspek material.²⁰

Temuan studi literatur ini melihat bahwa pengembangan kapasitas pada kader PKK di Watugajah, Gunung Kidul memberikan dampak yang positif terhadap kinerja organisasi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Program pengembangan kapasitas yang dilakukan yaitu memberikan pelatihan untuk mempersiapkan struktur organisasi PKK dan memberikan dukungan mengenai peran dan tanggung jawab organisasi PKK. Kader PKK juga dilatih untuk melakukan pendataan buku kader PKK dan melakukan pengelolaan produk

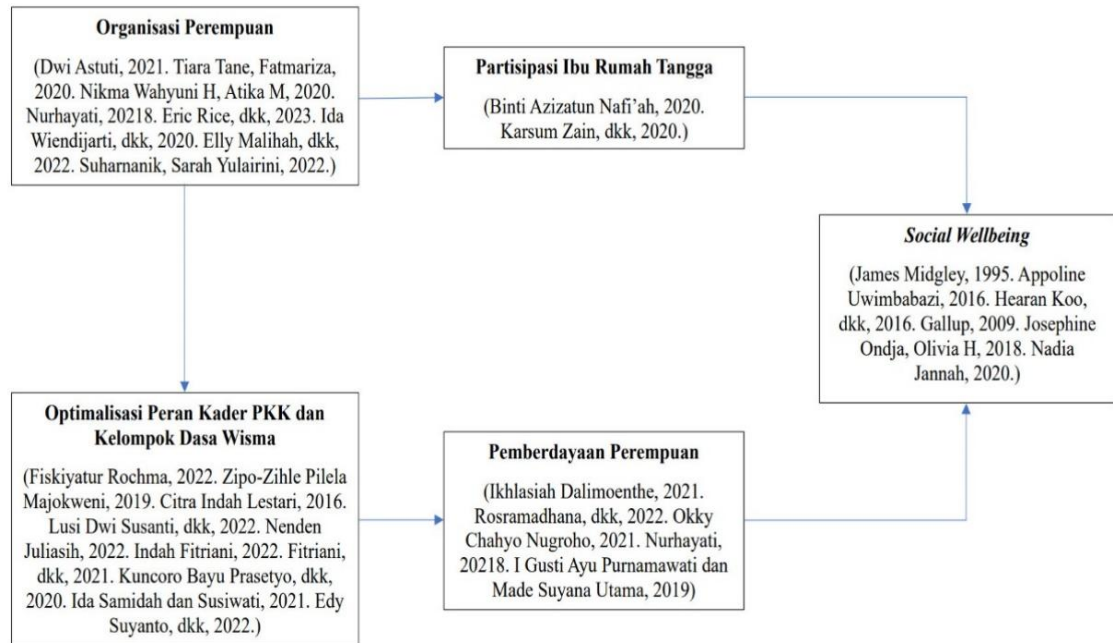
²⁰ Indah Fitriani, Dina Nakita, Putri Intan Permatasari, dkk, 2022, *Capacity Building Kader PKK dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Di Padukuhan Watugajah, Gunung Kidul*, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 22(2), Hlm. 181

pertanian sebagai industri rumahan, seperti keripik pare, keripik bayam, dan keripik pisang. Dengan adanya pengembangan kapasitas masyarakat merasa didukung dalam menyelenggarakan tugas administrasi dan kesekretariatan. Sehingga program pengembangan kapasitas telah meningkatkan reorganisasi PKK secara signifikan.

Keempat, terkait dengan *social wellbeing*. Studi literatur yang dikemukakan oleh Hearan Koo, Jaeyeol Yee, Eun Young Nam, dan Ee Sun Kim dalam penelitian yang berjudul *Dimensions of Social Well-being and Determinants in Korea: Personal, Relational, and Societal Aspects*. Studi ini mendefinisikan *social wellbeing* sebagai kombinasi dari persepsi kondisi kehidupan individu, kualitas hubungan mereka dengan orang lain, dan kondisi masyarakat tempat mereka tinggal. *Social wellbeing* dapat dilihat pada tiga aspek: aspek kesejahteraan pribadi (*personal wellbeing*), aspek kesejahteraan relasional (*relational wellbeing*), dan aspek kemasyarakatan (*societal*). Kesejahteraan pribadi menunjukkan evaluasi positif tentang kehidupan secara keseluruhan. Kesejahteraan relasional berarti orang memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain dan telah mengembangkan sikap yang menguntungkan terhadap orang lain. Sementara kemasyarakatan menunjukkan kualitas organisasi, penilaian positif tentang fungsi masyarakat, dan pandangan optimis tentang kemajuan masyarakat.²¹

²¹ Hearan Koo, Jaeyeol Yee, Eun Young Nam, dan Ee Sun Kim, 2016, *Dimensions of Social Well-being and Determinants in Korea: Personal, Relational, and Societal Aspects*, *Seoul National University*, Vol. 3, Hlm. 45

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Analisis Penulis, 2024)

Secara ringkas, dari skema di atas dapat diketahui bahwa penulis mengelompokkan temuan literatur-literatur ke dalam beberapa aspek, seperti bagaimana organisasi perempuan sebagai upaya pemberdayaan perempuan. Beberapa tinjauan pustaka yang penulis ambil sebagai sumber penelitian ini berkaitan dengan, organisasi PKK, peran kader PKK, kelompok dasa wisma, pengembangan kemampuan dan keterampilan dalam kelompok dasa wisma, serta *social wellbeing*. Untuk itu, melalui bekal konsep inilah penulis dapat memperdalam landasan pikiran dalam menyusun penelitian, menganalisis data, dan diharapkan nantinya mampu mendapatkan hasil penelitian yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian sejenis yang telah diuraikan, penulis akan menjelaskan posisi penelitian skripsi yang penulis lakukan. Penulis akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai kader dasa wisma dalam organisasi PKK. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan bagaimana keterlibatan ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma. Kemudian penulis juga akan menjelaskan terkait dampak terhadap pembentukan *social wellbeing* pada kader dasa wisma.

Beberapa penelitian terdahulu cenderung berfokus hanya pada pemberdayaan organisasi PKK secara keseluruhan. Fokus yang terdapat pada penelitian terdahulu juga mayoritas menggambarkan peran organisasi PKK secara garis besar dan belum memfokuskan pada kesejahteraan suatu kelompok kader dalam organisasi PKK. Selain itu lokasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu belum ada yang dilakukan di wilayah yang penulis ingin teliti. Sedangkan pada penelitian ini, penulis mengerucutkan penjelasan tentang yaitu berfokus pada kader dasa wisma dalam organisasi PKK. Kemudian, dalam penelitian ini juga akan membahas tentang pembentukan *social wellbeing* pada kader dasa wisma.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah organisasi yang dibentuk oleh pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat guna mencapai pembangunan berkelanjutan. Keberadaan organisasi PKK diatur berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik

Indonesia Nomor 1 Tahun 2013, tentang pemberdayaan masyarakat melalui gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga.

Menurut pasal 1 Ayat 5, gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, selanjutnya disingkat menjadi Gerakan PKK adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya berasal dari, oleh dan untuk masyarakat, menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Selanjutnya menurut Pasal 2, Pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan PKK merupakan upaya memandirikan masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.²²

Maka dari itu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dapat diartikan sebagai sebuah program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tujuan dari organisasi PKK adalah untuk memberdayakan keluarga melalui berbagai program, seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, ekonomi, keamanan, dan kebersihan lingkungan.

²² Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013, tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Dalam penelitian ini, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dilihat sebagai organisasi yang menjadi wadah bagi ibu rumah tangga untuk berkontribusi dalam lingkungan sosial. Organisasi PKK yang memiliki berbagai program, tentunya memberikan kesempatan bagi ibu rumah tangga untuk mengembangkan diri, belajar, meningkatkan keterampilan, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan di lingkungan sosial.

Sebagai sebuah organisasi, PKK menjadi wadah bagi perempuan khususnya ibu rumah tangga untuk berperan dalam membantu mewujudkan pembangunan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam organisasi PKK ini terdapat kelompok kecil yaitu dasa wisma. Dasa wisma merupakan kelompok yang terdiri dari 10-20 rumah kepala keluarga yang bertetangga.²³ Sebagai kelompok terkecil dalam organisasi PKK, dasa wisma memiliki fungsi sebagai ujung tombak yang membantu kelancaran pelaksanaan 10 program pokok PKK dan program-program pemerintah di tingkat kelurahan.

Oleh karena itu organisasi PKK merupakan bagian dari struktur sosial yang dibentuk untuk menjaga keseimbangan sosial melalui berbagai fungsi yang dijalankannya. Dalam hal ini seperti dengan membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraan, memberikan edukasi tentang nilai dan norma

²³ SI DUMA, (2022), *Kader Dasawisma Percepat Pendataan Masalah Keluarga Dengan Aplikasi SI DUMA*, Babelprov.go.id, <https://sidumababel.babelprov.go.id/kader-dasawisma-percepat-pendataan-masalah-keluarga-dengan-aplikasi-si-duma/> (Diakses pada tanggal 4 Maret 2024)

sosial, menciptakan integrasi sosial, serta memainkan peran penting sebagai sistem yang mengatur dan menjaga keteraturan di masyarakat.

1.6.2 Kader Dasa Wisma – Tim Penggerak PKK

Di dalam organisasi PKK, terkait dengan pelaksanaan berbagai program PKK dan program pemerintah ini dibantu oleh kader dasa wisma. Pembentukan kader dasa wisma berperan dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok dan program PKK di tingkat kelurahan. Kader dasa wisma merupakan tim penggerak pelaksanaan PKK. Kader dasa wisma adalah individu yang dipilih dari 10 hingga 20 rumah yang bertetangga untuk memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan dasa wisma.²⁴ Mereka menjadi ketua dalam memimpin setiap pelaksanaan tugas dan kegiatan seperti pendataan, peningkatan kesehatan keluarga, penggalangan dana, dan lain sebagainya.

Pengembangan kader dasa wisma didasarkan untuk mengelola dan melaksanakan program-program PKK, membina dan menjaga kerukunan antar masyarakat. Mempererat tali persatuan dan kesatuan, membangun gotong royong, membangun kepedulian antar masyarakat, membangun kreativitas, menumbuhkan pola pikir yang aktif dan dinamis, melaksanakan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung program pemerintah, serta melakukan pencatatan dan melaporkan seluruh pelaksanaan program pemberdayaan.²⁵

²⁴ Tantiya Nimas Nuraini, (2022), *Dasawisma PKK Adalah Kelompok Ibu dari 10 KK, Ini Tujuan & Peran dalam Masyarakat*, Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/trending/dasawisma-pkk-adalah-kelompok-ibu-dari-10-kk-ini-tujuan-amp-peran-dalam-masyarakat-klm.html#> (Diakses pada tanggal 4 Maret 2024)

²⁵ SI DUMA, *Loc. Cit.*

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa kader dasa wisma adalah salah satu program kemasyarakatan yang ada di Indonesia. Kehadiran kader dasa wisma dalam organisasi PKK merupakan bagian dari struktur sosial di masyarakat memiliki fungsi menjaga keteraturan dan kesejahteraan sosial. Pada penelitian ini, keberadaan kader dasa wisma dalam organisasi PKK dilihat sebagai tim penggerak pelaksanaan tugas dan kegiatan PKK ataupun dasa wisma serta sebagai motivasi masyarakat untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Kader dasa wisma menjadi bentuk pemberdayaan bagi perempuan khususnya ibu rumah tangga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dalam segala aspek baik aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Tugas yang dilakukan oleh kader dasa wisma tidak sekedar melakukan pendataan saja, tetapi juga sebagai penggerak dalam kegiatan kemasyarakatan, serta menjembatani segala informasi bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya.

1.6.3 *Social Wellbeing* pada Kader Dasa Wisma

James Midgley melihat konsep *wellbeing* sebagai suatu keadaan dimana permasalahan sosial yang dihadapi dapat dikelola dengan baik, sejauh mana kebutuhannya dapat terpenuhi, dan dapat memaksimalkan kesempatan sosial yang disediakan oleh pemerintah untuk mengembangkan diri. Ketiga hal tersebut menjadi hal yang digunakan dalam mengukur tingkat *wellbeing* suatu masyarakat. Sehingga pemahaman kesejahteraan atau *wellbeing* ini dilihat

sebagai suatu keadaan dimana kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.²⁶

John Wiseman dan Kathleen Brasher melihat konsep *community wellbeing* (kesejahteraan masyarakat) sebagai kombinasi kondisi sosial dari aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, serta politik yang diidentifikasi oleh individu dan komunitas mereka sebagai hal yang penting untuk mengembangkan dan memenuhi potensi mereka. Peningkatan kesejahteraan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental individu dan menjadi titik awal dalam mewujudkan kemajuan.²⁷

Menurut Midgley, pembangunan sosial dapat dilihat sebagai suatu pendekatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*social wellbeing*). Kondisi kesejahteraan sosial terjadi ketika keluarga, komunitas, dan masyarakat mengalami tingkat *social wellbeing* yang tinggi. Kesejahteraan sosial dalam komunitas dapat menciptakan peluang sosial bagi masyarakat untuk maju dan mewujudkan potensi mereka.²⁸

Pembahasan kesejahteraan sosial berkaitan dengan pembangunan sosial. Tujuan pembangunan sosial adalah peningkatan kesejahteraan sosial. Istilah 'kesejahteraan' yang digunakan memiliki arti luas yang berarti kondisi *wellbeing* yang terjadi ketika masalah-masalah sosial dikelola dengan baik, kebutuhan-kebutuhan sosial terpenuhi, dan peluang-peluang sosial tercipta.

²⁶ James Midgley, 1995, *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*, London: Sage Publications, Hlm. 14

²⁷ John Wiseman dan Kathleen Brasher, 2008, Community Wellbeing in an Unwell World: Trends, Challenges, and Possibilities, *Journal of Public Health Policy*, Vol. 29(3), Hlm. 358

²⁸ James Midgley, *Op. Cit.*, Hlm. 13

Kondisi kesejahteraan sosial dibina melalui berbagai mekanisme atau lembaga.²⁹

Dalam mewujudkan pembangunan sosial tentu dibutuhkan adanya suatu strategi. Midgley menjelaskan terdapat tiga strategi dalam pembangunan sosial, yaitu: *Pertama*, pembangunan sosial melalui individu (*social development by individuals*), dimana kesejahteraan sosial dapat ditingkatkan dengan baik ketika individu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri demi memperkuat pemberdayaan masyarakat.³⁰ *Kedua*, pembangunan sosial melalui komunitas (*social development by communities*), dimana masyarakat dan komunitas mempunyai kapasitas yang melekat untuk mengorganisir diri mereka guna memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi, permasalahan mereka terpecahkan dan menciptakan peluang untuk kemajuan.³¹ *Ketiga*, pembangunan sosial melalui pemerintah (*social development by government*), yaitu terkait dengan peran pemerintah dalam mendorong pembangunan sosial melalui suatu lembaga atau instansi.³²

Wellbeing atau tingkah kebahagiaan seseorang tidak selalu diukur dengan seberapa banyak kekayaan yang dimiliki atau seberapa besar pendapatan yang diperolehnya. Melalui pengamatan terhadap perkembangan perekonomian di Amerika pada tahun 1940-1970, Richard Easterlin mengungkapkan bahwa *wellbeing* atau tingkat kebahagiaan seseorang belum

²⁹ *Ibid*, Hlm. 27

³⁰ *Ibid*, Hlm. 103

³¹ *Ibid*, Hlm. 114

³² *Ibid*, Hlm. 125

tentu berbanding lurus dengan peningkatan jumlah pendapatan.³³ Menurutnya meskipun seseorang berada pada tingkat pendapatan yang lebih rendah, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang, yaitu seperti kebijakan sosial yang mendukung pekerjaan penuh dan jaminan sosial yang kuat.³⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penekanan para tokoh-tokoh dalam melihat bagaimana pembentukan *wellbeing* individu. Dalam melihat *wellbeing* itu sendiri, hampir semua tokoh sepaham dengan apa yang dijelaskan oleh James Midgley yang melihat *wellbeing* sebagai suatu keadaan dimana kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Namun terdapat terdapat perbedaan dalam melihat lingkup dari *wellbeing*.

John Wiseman dan Kathleen Brasher yang melihat *wellbeing* dari lingkup komunitas yang merupakan kombinasi aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, serta politik yang diidentifikasi oleh individu dan komunitas sebagai hal penting untuk mengembangkan dan memenuhi potensi mereka. Sementara Richard Easterlin melihat bahwa *wellbeing* tidak selalu diukur dengan jumlah kekayaan seseorang. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh Richard Easterlin, ia melihat bahwa tingkat *wellbeing* atau tingkat kebahagiaan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya

³³ Easterlin, R. A., & O'Connor, K. J., 2020, The Easterlin Paradox, *IZA: Institute of Labor Economics*, Hlm. 5

³⁴ *Ibid*, Hlm. 19

kenaikan pendapatan mereka. Tetapi ia melihat bahwa terdapat aspek lain yang turut berkontribusi dalam membangun *wellbeing* seseorang.

Kemudian, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana pembangunan *wellbeing* secara lebih mikro dalam konsep *social wellbeing*. Penjelasan terkait *social wellbeing* tersebut dijelaskan dalam artikel Hearan Koo, Jaeyeol Yee, Eun Young Nam, dan Ee Sun Kim (2016), dimana artikel ini menjelaskan kesejahteraan sosial dalam konteks masyarakat Korea Selatan secara umum. Penelitian pada artikel ini ditujukan untuk memahami bagaimana *social wellbeing* terdistribusikan pada masyarakat Korea Selatan dengan mempertimbangkan berbagai aspek atau dimensi yang mempengaruhi kondisi *social wellbeing* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada data dari "*International Comparative Survey on Lifestyle and Value (ICSLV)*" yang mencakup informasi tentang gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat. Dalam artikel ini juga terdapat pertanyaan bagi responden yang diminta untuk menilai kepuasan hidup mereka pada skala dari 0 (sangat tidak puas) hingga 10 (sangat puas).³⁵

Social wellbeing dalam artikel ini didefinisikan sebagai kombinasi dari persepsi kondisi kehidupan individu, kualitas hubungan mereka dengan orang lain, dan kondisi masyarakat tempat mereka tinggal. Artikel ini mengidentifikasi bahwa *social wellbeing* terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kesejahteraan pribadi (*personal wellbeing*), aspek kesejahteraan relasional

³⁵ Hearan Koo, Jaeyeol Yee, Eun Young Nam, dan Ee Sun Kim, *Op. Cit.*, Hlm. 46-47

(*relational wellbeing*), dan aspek kesejahteraan sosial atau kemasyarakatan (*societal wellbeing*).

Masing-masing aspek ini memiliki faktor pembangun yang berbeda dan saling berinteraksi untuk membangun *social wellbeing*. Dalam artikel ini penjelasan terkait aspek personal merujuk pada evaluasi positif tentang kehidupan secara keseluruhan. Pada aspek relasional berarti orang memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain dan telah mengembangkan sikap yang menguntungkan terhadap orang lain. Sementara aspek kemasyarakatan merujuk pada kualitas organisasi, penilaian positif tentang fungsi masyarakat, dan pandangan optimis tentang kemajuan masyarakat. Dalam hal ini kualitas sosial sebagai tempat bagi masyarakat berinteraksi memainkan peran penting dalam membangun *social wellbeing*. Artikel ini juga menyebutkan terdapat empat faktor kondisional yang menentukan peluang pencapaian *social wellbeing*, yaitu pemberdayaan sosial, inklusi sosial, keamanan sosial-ekonomi, dan kohesi sosial. Oleh karena itu pengalaman hidup menjadi suatu hal penting dalam membangun *social wellbeing*.³⁶

Dalam membangun *social wellbeing*, artikel ini menyebutkan bahwa pemerintah harus memfokuskan upayanya untuk menciptakan kondisi dimana seseorang merasa lebih aman dan lebih inklusif dalam masyarakat. Kemudian juga perlu mempertimbangkan dampak positif keterlibatan masyarakat terhadap pembangunan *social wellbeing*, dimana pemerintah harus mendukung pengembangan kegiatan masyarakat dan mendorong orang untuk berpartisipasi

³⁶ *Ibid*, Hlm. 45

dalam lingkungan masyarakat. Sehingga hal ini akan berkontribusi pada perasaan yang baik karena dapat menjadi bagian dari masyarakat dan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat mengurangi kesenjangan kepercayaan individu.³⁷

Dari penjelasan di atas, *social wellbeing* didefinisikan sebagai sebuah kondisi seorang individu terkait dengan pemahaman terhadap dirinya, kualitas hubungannya dengan sesama, serta keadaan masyarakat di lingkungannya. Untuk melihat *social wellbeing* seseorang dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu aspek personal, aspek relasional, dan aspek kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini, pembangunan *social wellbeing* pada aspek personal dapat dilihat melalui kepuasan positif tentang kehidupan. Pada aspek relasional dapat dilihat berdasarkan intensitas dan frekuensi interaksi dengan orang lain, partisipasi aktif individu melakukan aktivitas bersama di dalam lingkungan sosial, memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain, mengembangkan sikap yang menguntungkan terhadap orang lain, dan rasa percaya diri pada individu. Sedangkan untuk aspek kemasyarakatan dapat diukur berdasarkan pandangan individu terhadap lembaga pemerintahan, kepuasan individu terhadap kondisi struktural dan inklusivitas di masyarakat yang berkaitan dengan kualitas organisasi, serta tingkat kepercayaan individu terhadap organisasi yang ada di lingkungan sekitar.³⁸

³⁷ *Ibid*, Hlm. 57

³⁸ *Ibid*, Hlm. 47

Kemudian faktor pembangun *social wellbeing* pada aspek personal juga dapat dilihat melalui kepuasan tentang hidup seseorang, penilaian positif terhadap hidup tentang dirinya, dan pengembangan potensi pada diri.³⁹ Oleh karena itu faktor-faktor pada ketiga aspek *social wellbeing* menjadi paduan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pembangunan *social wellbeing* perempuan khususnya pada kader dasa wisma.

Di bawah ini adalah tabel faktor-faktor pembangun dalam *social wellbeing*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Faktor-Faktor dalam *Social Wellbeing*

No	Aspek	Faktor Analisis
1.	Personal	<ul style="list-style-type: none"> • Kepuasan tentang hidup seseorang • Penilaian positif terhadap hidup tentang dirinya • Pengembangan potensi pada diri
2.	Relasional	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas dan frekuensi interaksi dengan orang lain • Partisipasi aktif individu melakukan aktivitas bersama di dalam lingkungan sosial • Memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain • Mengembangkan sikap yang menguntungkan terhadap orang lain • Rasa percaya diri pada individu
3.	Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan individu terhadap lembaga pemerintahan • Kepuasan individu terhadap kondisi struktural dan inklusivitas di masyarakat yang berkaitan dengan kualitas organisasi • Tingkat kepercayaan individu terhadap organisasi yang ada di lingkungan sekitar

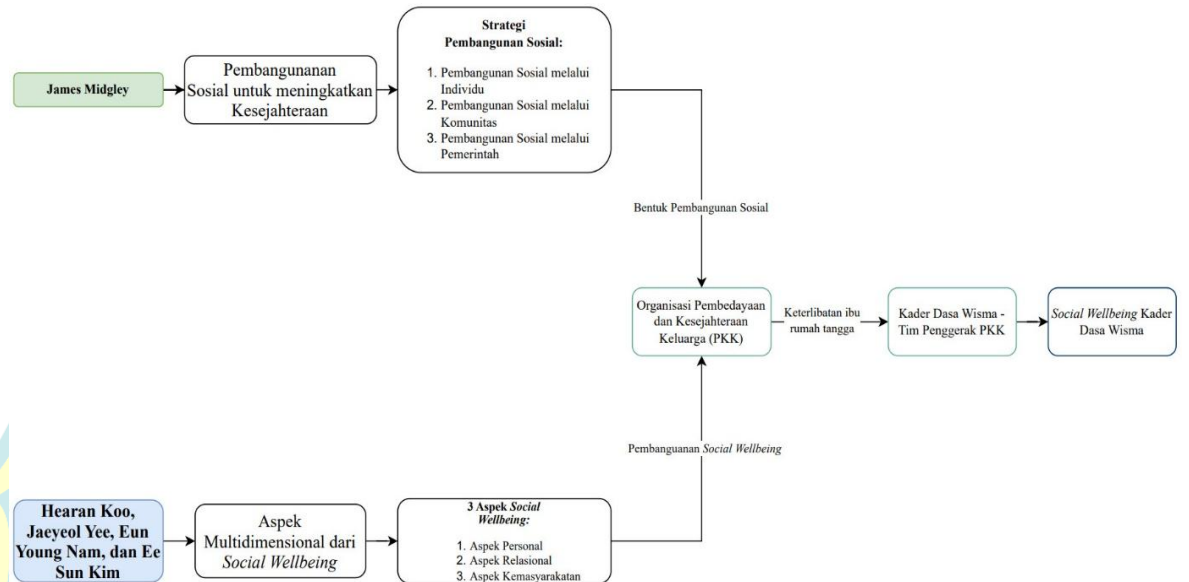
(Sumber: Hearan Koo, Jaeyeol Yee, Eun Young Nam, dan Ee Sun Kim, 2016)⁴⁰

³⁹ Gallup, (2009), *Understanding How Gallup Uses the Cantril Scale*, <https://news.gallup.com/poll/122453/understanding-gallup-uses-cantril-scale.aspx> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2024)

⁴⁰ Hearan Koo, Jaeyeol Yee, Eun Young Nam, dan Ee Sun Kim, *Loc. Cit.*

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 *Social Wellbeing* pada Kader Dasa Wisma PKK



(Sumber: Diolah Berdasarkan Analisis Penulis, 2024)

Dari skema di atas, maka menjadi acuan bagi penulis untuk menganalisis bagaimana dampak keterlibatan perempuan yaitu ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma dalam membangun *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan.

Menurut Midgley, *wellbeing* atau tingkah kebahagiaan seseorang tidak selalu diukur secara materi atau finansial saja. Pembahasan terkait dengan kesejahteraan sosial berkaitan dengan pendekatan pembangunan sosial. Dalam meningkatkan kesejahteraan, Midgley melihat pembangunan sosial sebagai suatu pendekatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*social wellbeing*). Dalam hal ini tujuan dari pembangunan sosial adalah meningkatkan kesejahteraan. Untuk itu Midgley menyampaikan tiga strategi pembangunan sosial, yaitu pembangunan sosial melalui individu,

pembangunan sosial melalui komunitas, dan pembangunan sosial melalui pemerintah. Sehingga strategi tersebut menjadi alat untuk untuk meraih tujuan dari pembangunan sosial itu sendiri, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dalam penelitian ini salah satu program pembangunan sosial yang dibentuk oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi aktif perempuan khususnya ibu rumah tangga adalah melalui organisasi PKK. Dimana di dalamnya terdapat tim penggerak yaitu kader dasa wisma. Peran kader dasa wisma berfokus pada membantu jalannya program-program PKK di tingkat RT/RW seperti berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan dalam dasa wisma. Hadirnya kader dasa wisma di dalam PKK ini menjadi sebuah strategi dalam program pembangunan sosial di Indonesia.

Kemudian adanya kader dasa wisma berperan penting sebagai bagian dari struktur sosial yang menjalankan tugas PKK di lingkungan sosial tingkat RT. Keterlibatan ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma yang memiliki tugas dan kegiatan juga dilihat sebagai strategi pembangunan sosial. Dalam hal ini tujuan pelaksanaan program kader dasa wisma dalam organisasi PKK adalah untuk membangun sebuah kesejahteraan sosial. Sehingga dengan terbangunnya kesejahteraan atau *wellbeing* pada ibu rumah tangga merupakan dampak dari keterlibatan mereka sebagai kader dasa wisma dalam organisasi PKK yang merupakan bentuk dari pembangunan sosial.

Perwujudan kesejahteraan sosial berimplikasi pada terbangunnya *social wellbeing* pada kader dasa wisma. Dalam penelitian ini kesejahteraan tidak hanya dilihat dari pemikiran Midgley melalui pendekatan pembangunan sosial saja, tetapi juga dilihat dari pemikiran Hearan Koo, dkk melalui aspek multidimensional dari *social wellbeing*. Keterlibatan sebagai kader dasa wisma membuat ibu rumah tangga menjadi lebih diberdayakan karena mereka tidak hanya melakukan pekerjaan domestik saja, tetapi sudah memiliki peran di dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini organisasi PKK menjadi kualitas sosial yang dapat memberikan pengalaman guna membangun *social wellbeing*. Dimana melalui tugas dan kegiatan yang dijalankan sebagai kader dasa wisma memberikan dampak terhadap pemberdayaan, pengembangan diri, perluasan jaringan, dan kondisi struktural dan inklusivitas di masyarakat. Pembahasan terkait *social wellbeing* dalam penelitian ini akan dikaji pada tiga aspek, yaitu aspek personal, aspek relasional, dan aspek kemasyarakatan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi program. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai keterlibatan perempuan yaitu ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma dalam organisasi PKK. Untuk meneliti kasus ini, penelitian ini menggunakan dua konsep pemikiran, yaitu James Midgley yang melihat kader dasa wisma dalam organisasi PKK sebagai salah satu bentuk pembangunan sosial. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana

pembangunan *social wellbeing* pada kader dasa wisma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi program PKK terhadap ketercapaian *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan.

Dale (2004) mendefinisikan evaluasi program sebagai bentuk penilaian terhadap suatu program dengan tujuan untuk meninjau kembali pelaksanaan sebuah program dengan menekankan pada dampak bagi pemanfaat program, relevansi, efektivitas, efisiensi, keberlanjutan, serta replikasinya.⁴¹ Keikutsertaan ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma mampu menjadikan perempuan lebih diberdayakan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menjelaskan analisis evaluasi program PKK melalui penjelasan tambahan dari konsep *social wellbeing* yang dianalisis dengan menggunakan faktor-faktor pembangun dalam *social wellbeing*.

Faktor-faktor pembangun dari *social wellbeing* dalam penelitian ini merujuk pada riset kuantitatif yang dilakukan oleh Hearan Koo, Jaeyeol Yee, Eun Young Nam, dan Ee Sun Kim (2016) yang mengukur *social wellbeing* pada 3 aspek multidimensional, yaitu aspek personal, aspek relasional, dan aspek kemasyarakatan. Dalam ketiga aspek multidimensional tersebut terdapat faktor-faktor pembangun *social wellbeing* pada setiap aspeknya. Pada aspek personal melihat evaluasi positif tentang kehidupan, kepuasan terhadap dirinya, dan perkembangan potensi. Pada aspek relasional melihat intensitas dan frekuensi interaksi dengan orang lain, partisipasi aktif individu, memiliki

⁴¹ Reidar Dale, 2004, *Evaluating Development Programs and Projects*, London: Sage Publications, Hlm. 75

hubungan yang berkualitas dengan orang lain, mengembangkan sikap yang menguntungkan terhadap orang lain, dan peningkatan rasa percaya diri. Sedangkan aspek kemasyarakatan melihat pandangan individu terhadap lembaga pemerintahan terkait PKK, kepuasan individu terhadap kondisi struktural dan inklusivitas di masyarakat yang berkaitan dengan kualitas institusi, serta tingkat kepercayaan individu terhadap institusi yang ada di lingkungan sekitar.

Faktor-faktor dari *social wellbeing* tersebut menjadi pedoman untuk menganalisis evaluasi program PKK dalam pembangunan kondisi *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan. Metode penelitian kualitatif melalui evaluasi program merupakan salah satu cara untuk melihat atau menilai fenomena sosial berdasarkan faktor-faktor tertentu yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku dari subjek penelitian yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam.

Analisis data evaluasi program pada penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel analisis faktor-faktor pembangun dari ketiga aspek *social wellbeing*, yaitu aspek personal, aspek relasional, dan aspek kemasyarakatan. Dalam mengevaluasi *social wellbeing* pada program kader dasa wisma PKK, maka kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan harus memenuhi faktor-faktor analisis yang telah ditentukan. Untuk melihat ketercapaian evaluasi program dalam pembangunan *social wellbeing* pada kader dasa wisma diperoleh melalui menghubungkan faktor analisis dari ketiga aspek *social*

wellbeing, kemudian dikaitkan dengan temuan di lapangan yang disampaikan pada poin analisis. Sehingga ketercapaian pada setiap faktor-faktor analisis dari ketiga aspek *social wellbeing* yang dilihat melalui poin-poin analisis dapat menghasilkan pembangunan *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan dalam kondisi ketercapaian sangat baik.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Bambon yang terletak di Jalan Gardu RT 012/RW 002, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Kode Pos 12640. Peneliti melakukan pengamatan sejak bulan Januari 2024. Kemudian melakukan proses penelitian dan rangkaian wawancara sejak bulan Maret sampai September 2024.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lebih menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁴² Untuk itu subjek dalam situasi sosial penelitian ini bertempat di Kampung Bambon, Jakarta Selatan, pelaku yang terlibat adalah koordinator kader dasa wisma dan anggota kader dasa wisma, serta aktivitas yang mereka lakukan sebagai bentuk pelaksanaan tugas dan kegiatan PKK maupun dasa wisma.

⁴² John W. Creswell, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 26

Tabel 1.2 Daftar Informan Wawancara

No	Informan	Umur	Posisi Informan
1.	Desti Sabtiandini	31 tahun	Koordinator kader dasa wisma
2.	Sri Muliawati	39 tahun	Anggota kader dasa wisma
3.	Lisa Aprilia Dewi	37 tahun	
4.	Ida Nuraini	41 tahun	
5.	Anita Risma Dewi	39 tahun	
6.	Ira Kartikasari	46 tahun	

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Sugiyono (2010), menurut Catherine Marshall, Gretchen B. menyampaikan terkait metode dasar dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi.⁴³ Teknik pengumpulan data menjadi langkah penting dalam melakukan evaluasi program kader dasa wisma dalam organisasi PKK, yakni untuk memahami dan mengetahui keberhasilan, tantangan, serta rekomendasi perbaikan program. Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung kegiatan apa saja yang sedang dilakukan oleh kader dasa wisma dan tugas apa saja yang sedang dikerjakan oleh kader dasa wisma. Tujuan dari dilakukannya observasi ini adalah untuk mendapatkan data dan melakukan pendekatan secara langsung dengan ibu-ibu kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan.

⁴³ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 12

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan ibu-ibu kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan. Peneliti memilih target informan yang menjadi kader dasa wisma dan mengetahui sejarah serta tugas dan kegiatan kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan secara rinci. Dalam hal ini kegiatan wawancara mendalam menjadi sumber data yang utama karena didapatkan secara langsung atau tatap muka. Pertanyaan penelitian akan meliputi sejarah adanya kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan, kepengurusan kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan, tugas dan kegiatan yang dijalankan, pembentukan persepsi para kader, pembentukan *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan, dan implikasi keterlibatan ibu rumah tangga sebagai kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan, serta dampak keterlibatan sebagai kader dasa wisma dalam membangun *social wellbeing* para kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan.

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau memiliki relevansi dengan topik pada penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, tesis, disertasi, jurnal nasional, jurnal internasional, *website*, maupun berita. Sebagian besar kepustakaan diperoleh peneliti melalui internet dan beberapa buku fisik yang dipinjam di perpustakaan nasional. Selain itu, sumber dokumentasi diperoleh dari peneliti yang turun langsung kelapangan sebagai bentuk keterangan penelitian seperti, catatan lapangan, gambar atau foto, serta arsip digital.

1.7.5 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, merencanakan data, mengumpulkan data, dan menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis temuan yang ada dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat dan merancang instrumen penelitian berupa pertanyaan wawancara terlebih dahulu.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka di rumah para kader dasa wisma. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai pembangunan *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan, apa yang mereka rasakan sebagai kader dasa wisma, bagaimana interaksi sosial mereka, dan penilaian para kader terhadap organisasi sosial di masyarakat, serta apa saja yang mereka lakukan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kondisi *social wellbeing* para kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan.

1.7.6 Triangulasi Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data untuk melakukan verifikasi data yang ditujukan untuk memperkuat data. Adapun triangulasi data pada penelitian ini yaitu selain mewawancarai ibu rumah tangga yang menjadi kader dasa wisma di Kampung Bambon, peneliti juga mewawancarai orang terdekat seperti suami atau anggota keluarganya.

Tabel 1.3 Profil Informan Triangulasi

No	Nama	Usia	Profil
1.	Novianto	45 tahun	Suami Informan – Sri Muliawati
2.	Kuswondo	50 tahun	Suami Informan – Anita Risma Dewi
3.	Siti Hanipah	45 tahun	Bu RT Kampung Bambon, Jakarta Selatan

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024)

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan ketidakakuratan dalam memahami tujuan penyusunan penelitian ini, maka penulis menuliskan sistematika penulisan pada skripsi ini secara ringkas. Penulis memaparkan beberapa hal yang dianggap penting dalam pengolahan dan penyusunan penelitian dengan tujuan memudahkan pembahasan penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pada skripsi ini berisikan pengantar yang menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta tinjauan penelitian sejenis. Di dalam bab ini juga terdapat kerangka konseptual yang berisi mengenai Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kader dasa wisma, dan *social wellbeing* pada kader dasa wisma sebagai landasan untuk melakukan analisis permasalahan penelitian. Selain itu juga terdapat metodologi penelitian untuk menjelaskan pendekatan penelitian, subjek penelitian, dan pengumpulan data yang digunakan.

BAB II KONTEKS SOSIAL

Bab II pada skripsi ini menjelaskan dan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran dasa wisma terkait

dengan sejarah kader dasa wisma secara umum dan khusus di Kampung Bambon, Jakarta Selatan, struktur organisasi PKK, tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh kader dasa wisma, serta profil informan.

BAB III TEMUAN PENELITIAN

Bab III pada skripsi ini memaparkan hasil temuan di lapangan mengenai pembentukan *social wellbeing* pada kader dasa wisma. Pembahasan pada bab ini berisikan tentang persepsi kader dasa wisma sebelum dan sesudah terlibat sebagai kader dasa wisma, pembentukan *social wellbeing* pada kader dasa wisma yang diuraikan ke dalam beberapa sub bab kecil yaitu, pengembangan kemampuan kader dasa wisma, pemberdayaan kader dasa wisma, upaya kader dasa wisma untuk berkembang, dampak terhadap hubungan internal dan eksternal kader dasa wisma, serta perubahan pandangan kader dasa wisma terhadap organisasi PKK.

Kemudian dijelaskan terkait bagaimana implikasi keterlibatan perempuan sebagai kader dasa wisma yang diuraikan dalam sub bab kecil yaitu berkaitan dengan peran ganda kader dasa wisma dan kendala yang dihadapi oleh kader dalam menjalankan tugas dan kegiatan dasa wisma. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

BAB IV ANALISIS

Bab IV pada skripsi ini menjelaskan analisis dari hasil temuan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Analisis ini akan dikaitkan dengan konsep *social wellbeing* pada kader dasa wisma di Kampung Bambon, Jakarta Selatan. Pada bab ini akan dibahas terkait dengan analisis pembentukan *social wellbeing* pada kader

dasa wisma yang diuraikan pada beberapa sub bab yaitu analisis pembangunan sosial dalam program kader dasa wisma, pembahasan terkait *social wellbeing* pada kader dasa wisma yang akan dibahas pada tiga aspek, yaitu aspek personal, aspek relasional, dan aspek kemasyarakatan. Lalu, terdapat penjelasan terkait analisis *social wellbeing* dalam kesejahteraan. Kemudian juga terdapat penjelasan terkait refleksi pendidikan.

BAB V PENUTUP

Bab V pada skripsi ini merupakan bagian akhir yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian. Bagian kesimpulan berisikan ringkasan jawaban dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Sedangkan bagian saran berisikan usulan atau ajakan yang diberikan oleh penulis kepada pihak yang harapannya dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait *social wellbeing* dan kader dasa wisma pada kajian selanjutnya.

Intelligentia - Dignitas